

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.¹ Implementasi dapat dikatakan sebuah penerapan terhadap suatu kegiatan yang dapat diamati dan dinilai keberhasilannya.

Implementasi mempunyai arti pelaksanaan; pelaksanaan implemen.² Dalam kamus bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (nya).³ Menurut Fullan dan Pomfret yang dikutip oleh Zainal Arifin menjelaskan bahwa “...*implementation refers to the actual use of an innovation on what an innovation consist of in practice*”. Pengertian lain dikemukakan oleh Pressman dan Wildavsky yang mengatakan implementasi sebagai “...*accomplishing, fulfilling, carrying out, producing and completing a policy*”. Sementara itu, Tortnatzky dan Johnson membuat batasan tentang implementasi sebagai, “...*the translation of any tool, technique, process or method of doing from knowledge to practice*”. Dengan demikian, tindakan melaksanakan atau lebih tepat disebut mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebagai suatu kebijakan merupakan awal dari suatu kegiatan implementasi.⁴

¹ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 233.

² Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, hlm. 222.

³ Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Pustaka Mandiri, Surakarta, hlm. 10.

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model Evaluasi dan Inovasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 305.

2. Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Istilah kurikulum pada awalnya digunakan dalam aktifitas olahraga, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *curriculum*, artinya *a running course* atau *race course, especially a chariot race course*. Dalam bahasa Prancis yaitu *courier*, artinya berlari (*to run*). Kemudian, istilah tersebut digunakan sejumlah courses atau mata kuliah yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar dan ijazah.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum telah dikenal sejak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam kamus *Webster* pada tahun 1856, istilah kurikulum digunakan untuk pertama kalinya. Pada waktu itu, kurikulum dipakai dalam bidang olahraga, yaitu alat yang dibawa seseorang mulai *start* hingga *finish*.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana, suatu program yang diharapkan atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.⁵

Ada pula yang berpendapat bahwa tanggal dan tahun yang pasti tentang awal penggunaan istilah kurikulum sukar dilacak, tetapi diperkirakan istilah ini telah dipergunakan semenjak tahun 1890. Pada tahun itu, di Amerika Serikat diadakan pertemuan komisi utama pendidikan yang membahas pengorganisasian kembali pendidikan yang memperdebatkan masalah kurikulum.

Ada yang menyatakan bahwa penggunaan istilah kurikulum telah ada sekitar tahun 1820 meskipun sebelumnya sudah digunakan di Skotlandia pada awal abad ke-17. Pada waktu itu, kurikulum merupakan mata pelajaran yang harus diambil dalam pendidikan dan pelatihan. Kurikulum sama dengan isi buku teks, Garis-garis Program Pendidikan

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, hlm.59.

(GBPP), pedoman guru, dan alat pelajaran yang diperlukan dalam mata pelajaran.

Secara umum pengertian kurikulum tersebut masih digunakan hingga tahun 1930-an. Pemahaman ini didasarkan pada pemikiran atau filsafat pendidikan yang menganggap bahwa kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran sekolah. Pada waktu itu, kurikulum terdiri atas mata pelajaran tetap (permanen), yaitu tata bahasa, membaca pidato, logika (untuk sekolah tingkat dasar), dan buku-buku utama dari Barat (untuk sekolah tingkat lanjutan). Pada saat itu, secara esensial, kurikulum terdiri atas bidang studi utama, meliputi lima bidang, yaitu: (a) bahasa ibu dengan tata bahasa, sastra, dan menulis (b) matematika (c) sains (d) sejarah, dan (e) bahasa asing.

Pada tahun 1935 ketika perkembangan masyarakat yang semakin maju sehingga terdapat kesenjangan antara kurikulum yang direncanakan dengan pengalaman nyata yang diperoleh dari sekolah, konsep kurikulum mulai berubah. Fungsi sosialisasi sekolah tidak hanya diperoleh dari kurikulum yang direncanakan, tetapi mencakup semua pengalaman yang diperoleh selama di sekolah dengan bimbingan guru. Kurikulum dipahami sebagai satu kesinambungan dari semua pengalaman potensial yang dibentuk di sekolah dengan tujuan pembentukan disiplin kelompok, baik dalam berpikir maupun bertindak. Kurikulum merupakan bentuk pengalaman yang diperoleh siswa pada lingkungan sekolah.

Pada tahun 1950-an muncul dugaan kuat bahwa sekolah memiliki kecenderungan kuat untuk mempengaruhi kehidupan siswa dengan program-program pendidikannya. Siswa juga memperoleh pengalaman diluar yang diprogramkan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum dipahami sebagai semua aspek yang diprogramkan sekolah. Kurikulum adalah semua bahan pengajaran yang direncanakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian, istilah kurikulum berkembang dan dirumuskan dengan berbagai arti. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran

yang diajarkan di sekolah sampai sekarang. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut, termasuk di Indonesia.⁶

Sebagaimana istilah asalnya, di dunia pendidikan kurikulum memiliki makna yang tidak berbeda jauh. Prof. Dr. H. Engkoswara, M.Ed, guru besar Universitas Pendidikan Indonesia yang dikutip oleh Imas Kurniasih, mencoba merumuskan formula sebagai berikut:

- a. $K = \dots$, artinya kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari.
- b. $K = \sum MP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.
- c. $K = \sum MP + KK$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sekolah yang harus ditempuh oleh peserta didik.
- d. $\sum MP + KK + SS + TP$, artinya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan dan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah.⁷

Di Indonesia, pengertian kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam rangka perencanaan dan pembuatan desain kurikulum, pertama-tama harus dipikirkan atau ditentukan definisi kurikulum mana yang akan dijadikan sebagai pijakan. Menurut pandangan tradisional, bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Kurikulum pada dasarnya adalah suatu program pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam lingkungan suatu instansi pendidikan.⁸

⁶Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 131-132.

⁷Imas Kurniasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Kata Pena, hlm. 1-2.

⁸Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Mandar Maju, Surabaya, 1991, hlm. 3-4.

Kurikulum tradisional, kegiatan belajar dibagi menjadi tiga yaitu: kegiatan termasuk ke dalam kurikulum, yaitu kegiatan-kegiatan belajar dalam mempelajari beberapa mata pelajaran tertentu yang telah ditentukan; kegiatan penyerta kurikulum (*cocurricular activities*) yang merupakan penunjang atau penyerta dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu dari kurikulum, seperti membaca di perpustakaan, praktikum di laboratorium atau *study tour* dan kegiatan di luar kurikulum (*extra curricular activities*) seperti pramuka, olah raga, kesenian, palang merah remaja (PMR) atau paskibra.⁹

Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Konsep pertama, kurikulum sebagai substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Konsep kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan struktur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Konsep ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.¹⁰

Kurikulum mungkindilihat sebagai seluruh rencana belajar yang sengaja diperuntukkan bagi anak didik dibawah tanggung jawab dan perlindungan sekolah. Meskipun demikian, anak didik mendapatkan banyak pelajaran yang banyak tidak direncanakan, dan hal ini kemudian diketahui sebagai *Hidden Curriculum*. Suatu fenomena yang sama pada lembaga

⁹Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Alfabeta, Bandung , 2010, hlm. 28.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 27.

pendidikan yang menawarkan program pendidikan, yakni siswa tersebut akan mendapatkan rencana yang tidak disengaja sebagaimana halnya dengan tidak direncanakan atau belajar yang tidak direncanakan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya kurikulum yang ada di sekolah itu tidak hanya yang tercantum secara eksplisit, tertulis tetapi juga terdapat kurikulum yang tidak direncanakan yang disebut dengan *Hidden Curriculum*. Dalam studi tentang kurikulum, Zainal Arifin mengemukakan beberapa konsep kurikulum diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yaitu sesuatu yang berisi sesuatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan, sebagaimana dimuat dalam buku kurikulum.
- 2) Kurikulum nyata (*real curriculum*), yaitu kegiatan-kegiatan nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran atau yang menjadi kenyataan dari kurikulum yang direncanakan, sebagaimana dibuat dalam buku kurikulum. Kurikulum actual ini seyogyanya sama dengan kurikulum ideal, meskipun tak mungkin sama dalam kenyataannya.
- 3) Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi peserta didik secara positif ketika sedang mempelajari sesuatu. Pengaruh itu mungkin dari pribadi guru, peserta didik itu sendiri, karyawan sekolah, suasana pembelajaran dan sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau dalam kurikulum nyata.¹¹

Istilah *Hidden Curriculum* terdiri dari dua kata yaitu *hidden* dan *curriculum*. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti tersembunyi, terselubung dan menyembunyikan.¹² Sedangkan istilah kurikulum itu sendiri merupakan kumpulan mata pelajaran, pengalaman belajar peserta didik yang harus dilalui peserta didik demi menyelesaikan tugasnya.

Istilah *Hidden Curriculum* menunjuk kepada segala sesuatu yang dapat berpengaruh didalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan

¹¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hlm. 7.

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2005, hlm.297.

usaha pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, *Hidden Curriculum* menunjuk pada praktek dan hasil persekolahan yang tidak diuraikan dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum kebijakan sekolah, namun merupakan bagian yang tidak teratur dan efektif mengenai pengalaman sekolah.¹³

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

- a. Murray Print: *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Jane Martin: *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.
- c. Allan A. Glatthorn: *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan di luar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.¹⁴

Sedangkan menurut Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.¹⁵

Implementasi kurikulum adalah upaya pelaksanaan atau penerapan

¹³Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm.25.

¹⁴Caswita, *The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, Leutika Pro, 2013, hlm.45.

¹⁵Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2007, hlm.31.

kurikulum yang telah dirancang/didesain. Dalam implementasi kurikulum, dituntut upaya sepenuh hati dan keinginan kuat dalam pelaksanaannya, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang.¹⁶

3. Pendidikan Budi Pekerti

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Dengan demikian, pendidikan lebih tepat diartikan sebagai proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tak pernah terhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.

Menurut Azyumardi Azra, kata pendidikan di definisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Sekalipun demikian, pada dasarnya semua pandangan berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Hasan Basri dalam bukunya menjelaskan bahwa para ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

1. W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa menurut bahasa, pendidikan adalah kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan latihan.

¹⁶ Imas Kurinasih, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, Kata Pena, 2014, hlm.5.

2. Rechey dalam bukunya, *Planing for Teaching, an Introduction*, menjelaskan, *“The term education refers to the board function of preserfing and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that wich occurs in schools. In complex communities, this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outsidethe school outside the school with which the formal process in related.* Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat.

3. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Sebagai aktivitas yang disengaja, pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan mellibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

4. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing ketrampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupan siswa di masyarakat.

5. Omar Muhammad Toumy as-Syaibany mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi diantara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreatifitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UURI, No. 20/2003, Pasal 1 ayat 1, hal. 2).Selanjutnya pada pasal 1 ayat 2 (UURI, No. 20/2003) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam pengertian sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Oleh karena itu, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Dengan kata lain, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.¹⁷

Jadi, sejatinya proses pendidikan jauh lebih luas daripada proses yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangat erat sehingga pendidikan mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meskipun demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung diluar sekolah.

Tujuan filosofis pendidikan nasional, secara garis besar, sebagai upaya membentuk anak didik yang memiliki kompetensi sains-agama, atau agar mereka beriptek dan berimtak atau dapat dikatakan pula, tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki

¹⁷Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 13-16.

pengetahuan, berakhlak mulia, bekepribadian dan berkarakter. Dalam undang-undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008: 111).¹⁸

Sedangkan menurut sejarah bagaimana budi pekerti muncul dan berkembang dimulai dengan ditemukannya koleksi benda kuno pada museum di Konstantinopel yang terbuat dari tanah liat dari tahun 2800 SM, yang bertuliskan: *We haven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked. Politics are very corrupt. Children are no longer respectful to their parents.* Makna yang terkandung dari tulisan tersebut adalah kita mengalami zaman edan dan dunia telah diliputi kemiskinan dan kejahatan. Politik sangat korupsi. Anak-anak sama sekali tidak hormat kepada orang tuanya.

Merunut sejarahnya, masalah budi pekerti telah lama menjadi masalah hidup manusia seperti tercermin pada lempengan tanah liat tersebut, yang menurut beberapa pakar sejarah berasal dari zaman Babilonia, namun demikian tidak dijelaskan secara rinci faktor penyebabnya. Dengan memperhatikan aspek politik yang disebut-sebut itu menunjukkan bahwa sistem pemerintahan Negara kurang baik sehingga mengakibatkan kesengsaraan bagi rakyatnya.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa istilah budi pekerti atau moral dalam pengertian yang terluas adalah pendidikan. Dengan kata lain, budi pekerti mempelajari arti diri sendiri (kesadaran diri) dan penerapan arti diri itu dalam bentuk tindakan. Penerapan tindakan berarti memperoleh pengalaman tentang dunia nyata atau lingkungan hidup yang

¹⁸Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Rajagrafindo, Jakarta, 2014, hlm. 205.

sangat berperan dalam pembelajaran budi pekerti. Tanpa penerapan tersebut, akan berakibat kurang terpenuhinya persyaratan pendidikan budi pekerti, karena seseorang tidak terpenuhi fungsi hidup sosialnya dengan akibat lebih jauh kurang berkembangnya budi pekerti seseorang. Kehidupan masyarakat yang beraspek budi pekerti merupakan kehidupan yang terus-menerus berkembang dan tidak dapat dibuat-buat sehingga pendidik seyogyanya membantu siswa untuk mencari dan memperoleh unsur budi pekerti serta memotivasi bagi perkembangan dirinya. Kehidupan nyata lingkungan seseorang juga sangat besar pengaruhnya bagi peran budi pekertinya dalam kelompok untuk mau bekerjasama.

Dengan demikian, perkembangan budi pekerti merupakan aneka ragam pengalaman peran berdasarkan situasi tertentu sehingga mampu mengatasi masalah budi pekerti atas prakarsanya sendiri secara bebas (tanpa diawasi orang lain) dan memilih objek budi pekerti yang penting dan berguna bagi dirinya. Pendapat inilah yang mendasari prinsip bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat memberikan sumbangan yang matang tentang budi pekerti seseorang dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan peran budi pekertinya sehingga mampu memerankan budi pekerti itu dalam kehidupan masyarakat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa sekolah merupakan satu-satunya lembaga atau institusi yang memonopoli pengembangan budi pekerti siswa.

Watak siswa harus diselaraskan dan diarahkan kepada tujuan yang lebih layak bagi dirinya berdasarkan cita-cita masyarakat untuk diterapkan dalam hidup sehingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan ini dihubungkan oleh kemampuan berpikir untuk menafsir dan menerapkan cita-cita masyarakat tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa kebiasaan merupakan alat berpikir. Keterlibatan kemampuan berpikir dalam menafsir lingkungan yang berubah-ubah akan membentuk perilaku luwes dalam situasi yang lain sehingga terbentuk kesadaran yang mampu mengikuti pengalaman baru.

4. Kecerdasan Emosional

Menurut Crow and Crow dalam buku Sunarto yang berjudul perkembangan peserta didik, mengartikan emosi sebagai berikut: *An emotion is an effective that accompanies generalized inner adjustment and mental and psychological stirred up states in the individual and that shows it self.*¹⁹ Emosi diartikan sebagai pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dari dalam individu tentang keadaan mental, fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Menurut Goleman bahwa akar kata emosi adalah berasal dari kata “*movere*”, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perasaan dan emosi merupakan suasana batin, jiwa seseorang pada suatu masa. Perasaan berkenaan dengan suasana batiniah seseorang yang tenang, tersembunyi, sedangkan emosi lebih cenderung kepada suasana batin yang bergejolak, terbuka dan lebih terlihat atau diwujudkan dalam perilaku fisik terlebih pada saat kondisi-kondisi tertentu seperti pada saat mendesak dan tiba-tiba. Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf menegaskan bahwa:

Emosi kita, seperti halnya atau lebih daripada tubuh dan pikiran kita, berisi riwayat kita, semua yang kita alami, pemahaman kita yang mendalam, dan hubungan dalam hidup kita. Emosi meliputi perasaan tentang siapakita, dan memasuki kita dalam wujud energy. Energi inilah sumber utama pengaruh dan kekuasaan. Emosi tersusun dari energy yang harus mengalir dalam diri, terus menggerakkan sejumlah proses mendalam yang mempengaruhi setiap aspek hidup. Apabila kita meningkatkan kecerdasan emosional, berarti kita mengubah wujud energi ini dan selanjutnya energy ini mengubah apa yang kita alami dalam kerja, hidup dan

¹⁹ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, Cet. I, hlm.150.

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Jakarta, Gramedia, 2002, Cet. XX, hlm.7.

pergaulan.²¹

Goleman menjelaskan, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain serta mampu mengelola emosi tersebut dengan memotivasi diri sendiri.²²

Kecerdasan emosional memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan informasi dan energi dengan efektif, emosi dalam pekerjaan ataupun pergaulan sehari-hari. Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.²³

Salovy dalam bukunya Daniel Goleman menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama yaitu:²⁴

1. Mengenali emosi diri, intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kecerdasan diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.
2. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan

²¹Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Executif EQ: Emotional Intelligence in Leadership Organization, Executif EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Terj. Alex Tri Kantjono W, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998, hlm. 13.

²²Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 512.

²³Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung, Kaifa, 2001, hlm. 39.

²⁴Daniel Goleman, *Op Cit.*, hlm. 60.

untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

3. Memotivasi diri sendiri, kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.
4. Mengenali emosi orang lain. Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan.
5. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidak terampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah didalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma.

Para ahli ilmu jiwa menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosional. Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilan. dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi kesuksesan hidup seseorang.

5. Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Dalam Islam, hal-hal yang

berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/*sincerity* (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*) integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) dinamakan *akhlaqul karimah*. Itulah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi.²⁵

Melihat tolak ukur diatas, peran orang tua lah yang sejatinya menjadi faktor utama dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa karena orang tua lah yang dalam keseharian mengetahui perkembangan anak, mulai dari kecil hingga dewasa, mulai pagi hingga malam, dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Sebagai faktor dari kecerdasan emosi adalah peran orang tua. Apabila seseorang menjadi orang tua maka terjadilah suatu keganjilan yang patut disesali, dimana mereka akan mulai memainkan suatu peran tertentu dan lupa bahwa mereka sesungguhnya adalah pribadi manusia. Kini sebagai orang tua, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi lebih baik daripada sekedar sebagai manusia. Beban tanggung jawab yang besar ini merupakan tantangan bagi orang tua dimana mereka merasa bahwa mereka harus selalu bersikap konsisten dalam perasaan-perasaan mereka, harus selalu menyayangi anak-anak, harus menerima dan bersikap toleran tanpa syarat, dan yang terpenting adalah tidak boleh membuat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Selain peran orang tua, guru sebagai pihak lain yang ikut terlibat dalam memupuk kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting. Bahkan sering kali didapatkan, anak lebih patuh pada perintah gurunya daripada perintah orang tuanya. Hal tersebut sah-sah saja, karena memang guru memiliki banyak peranannya tidak sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendidik dan pembimbing.²⁶

Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip Sri Harini dan Aba

²⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jakarta, Arga, 2006, hlm. 280.

²⁶Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta, Rajawali, 1985, hlm. 17.

Firdaus al-Hajwani, Pendidikan melalui keteladanan ini dapat diterapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas dan lain-lain. Sedangkan keteladanan yang disengaja, misalnya memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan lain-lain. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.

Dari uraian diatas, sudah jelas bahwa guru harus mampu mengajak siswa dalam proses belajar yang prima, dinamis dan mampu diterapkan tidak hanya di sekolah saja melainkan juga di kehidupan bermasyarakat. Dengan menciptakan suasana yang prima tersebut, secara tidak langsung guru sudah menggiring siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Demikian juga dengan lingkungan masyarakat yang harus mampu berperan serta secara aktif dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Adapun lingkungan masyarakat yang berpengaruh adalah orang di masyarakat itu sendiri terlebih teman sebaya, dimana dalam proses ini terjadi interaksi yang secara alamiah membentuk serta meningkatkan kecerdasan emosi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama namun peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Esti Rahmah Pratiwi tahun 2016 (UIN Sunan Kalijaga) Yogyakarta dengan judul “*Pengaruh Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII Di SMP IT Masjid Syuhada’ Kotabaru Yogyakarta*”.

Hasil penelitiannya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *hidden curriculum* terhadap karakter siswa. Guru sebagai ujung tombak “*Character Building*” mempunyai peranan penting karena guru lah yang terdepan mengawal perubahan karakter anak bangsa.

2. Prasetyo Arif Wibowo tahun 2015 (UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta dengan judul “*Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran PAI di sekolah ini terkandung dalam bentuk tauladan guru kepada siswa, kegiatan-kegiatan yang dibiasakan dan aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan bersama. Proses *hidden curriculum* dilakukan dengan cara disisipkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terbukti efektif berpengaruh pada siswa.

3. Muhammad Iqbal Humaidi tahun 2015 (IAIN Tulungagung) dengan judul, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MA Unggulan Bandung Tulungagung*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam peningkatan emosional siswa. Guru berperan dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosional siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar kelas seperti mengaji kitab, sekolah diniyah, hafalan.

Dalam penelitian saya yang berjudul “Implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati ini, saya mengupas secara mendalam mengenai pelaksanaan *hidden curriculum* yang antara lain merupakan bagian dari program unggulan yang ada di MTs Tarbiyatul Islamiyah.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan tak ubahnya merupakan salah satu pilar kuat bagi suatu bangsa karena dengan pendidikan suatu bangsa akan bisa berdiri tegak serta mampu menjaga martabatnya di mata dunia. Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan manusia pada hakikat seutuhnya agar terhindar dari semua bentuk penindasan, kebodohan, sampai pada ketertinggalan. Oleh karenanya

manusia sebagai pusat pendidikan harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Dalam proses ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan kepribadian, watak, budi pekerti dan pengembangan seseorang sebagai individu, makhluk sosial yang kesemuanya menjadikan tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembentukan budi pekerti, karakter siswa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan nasional sesuai dengan undang-undang nomer 23 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.²⁷

Menguraikan implementasi kurikulum tersembunyi (pendidikan budi pekerti) di MTs Tarbiyatul Islamiyah tidaklah lengkap apabila tanpa menilai semua aspek yang membentuknya. Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar pemberian pengetahuan saja akan tetapi lebih kepada pembiasaan berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik.

²⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, hlm. 20.

Pendidikan budi pekerti diterapkan di MTs Tarbiyatul Islamiyah sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi yang diimplementasikan dengan berbagai macam kegiatan seperti adanya kegiatan membaca suratyasin, asmaul husna dan sholawat nariyah yang dilaksanakan sebagai apersepsi bukan sebagai refleksi (penutup pembelajaran). Penerapan pendidikan budi pekerti tersebut berdampak pada kecerdasan emosional peserta didik yang telah ditempa selama bersekolah di MTs Tarbiyatul Islamiyah, tahun demi tahun yang kemudian untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Semakin cerdas peserta didik dalam mengelola emosionalnya maka semakin mudah pula peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Pengelolaan emosi juga diyakini menjadi salah satu faktor yang membuat akhlak, budi pekerti para siswa menjadi tertata.

Kecerdasan emosional (*emotional quotient*) adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena biasanya orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu tergerak melakukan aktivitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan control dirinya sangat kuat.²⁸

Kegiatan membaca surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah yang dilaksanakan di MTs Tarbiyatul Islamiyah ini merupakan kegiatan keagamaan yang mempunyai tujuan yang luas, terlebih sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Semua ini diharapkan diimplementasikan di kehidupan nyata. Sehingga pendidikan budi pekerti yang disampaikan melalui *hidden curriculum* di MTs Tarbiyatul Islamiyah ini mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yang berimplikasi disemua aspek kehidupan.

²⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, hlm. 237.

Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, dan perasaan yang pada akhirnya berdampak pada emosional peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai serta norma dan moral luhur bangsa.

Melihat pemikiran dan fenomena diatas, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam tentang **“Implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Ajaran 2017/2018”**.

